



Magwee / Manyue (满月): Sebuah Inkulturasi Ritual Kelahiran dalam Tradisi Umat Katolik Tionghoa

Arief Gunawan, ^{a, 1}

^a Magister Filsafat Keilahan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

¹ fibstags54@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 25 Mai 2022

Revised: 30 August 2022

Accepted: 12 September 2022

Keywords:

Magwee; Chinese;
Inculturation;
Gratitude; Salvation

Kata-kata Kunci:

Magwee; Tionghoa;
Inkulturas; Syukur;
Keselamatan

DOI:

<https://doi.org/10.53396/media.v3i2.77>

ABSTRACT:

This paper discusses the ritual of Magwee or Manyue, a celebration of the first month for babies in Chinese tradition. The purpose of this essay is to find the theological meaning behind the Chinese ritual and at the same time to work out a model of inculturation of the Christian faith. The paper uses a qualitative approach with interpretative phenomenological analysis (IPA). The author finds the possibility of inculturating faith and liturgical inculturation based on the *Magwee* ritual. The essence of the Magwee ritual as a celebration of gratitude for the newborn is maintained, but this ritual needs to be placed in the context of the liturgical celebration of the Catholic Church. In the context of inculturating faith, the Magwee ritual needs to be reflected on in the light of the Bible. The Magwee Ritual is not just a traditional ritual but reaches its fullness in the spirit of Christ.

ABSTRAK:

Tulisan ini mendiskusikan ritual *Magwee* atau *Manyue*, sebuah perayaan bulan pertama bagi bayi menurut tradisi Tionghoa. Tujuan penulisan adalah untuk menemukan makna teologis di balik ritual ini, dan sekaligus untuk mengusahakan sebuah model inkulturasi iman Kristiani. Penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teknik analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Penulis menemukan kemungkinan inkulturasi iman dan inkulturasi liturgi dari ritual Magwee. Esensi dari ritual *Magwee* sebagai perayaan syukur atas keselamatan bayi tetap dipertahankan, namun ritual ini perlu ditempatkan dalam konteks perayaan liturgis Gereja Katolik. Dalam rangka inkulturasi iman, ritual *Magwee* perlu direfleksikan dalam terang Injil. Ritual *Magwee* tidak sekedar sebuah ritual tradisi, tetapi mencapai kepenuhannya

dalam semangat Kristus.

Copyright © 2022, Author



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Pendahuluan

Masyarakat Tionghoa sudah ada di Indonesia sejak abad IX. Kehadiran mereka pun membawa tradisi leluhur di tanah air sebagaimana terjadi di daratan Tiongkok. Tradisi leluhur itu terkait dengan seputar kehidupan masyarakat Tionghoa. Tradisi leluhur inilah yang kemudian diwariskan turun-temurun kepada anak cucu. Tradisi ini meliputi ritual seputar kelahiran anak, ritual pernikahan, ritual kematian, dan ritual penghormatan leluhur yang telah meninggal dunia. Setiap ritual yang dilakukan memiliki makna bagi masyarakat Tionghoa, terutama setiap peristiwa kehidupan yang dialami.

Ritual *Magwee* atau *Manyue* dikenal sebagai perayaan bulan pertama bagi bayi. Masyarakat Tionghoa menghargai penyelesaian 30 hari penuh sejak bayi lahir ke dunia. Pada hari ke-30 itulah bayi merayakan ulang tahun pertama, disebut “bulan purnama” si bayi. Praktik ritual dan skala perayaan yang dilakukan bervariasi. Namun, sebagian besar keluarga masih merayakan pada hari ke-30 sesudah kelahiran bayi.¹ Masyarakat Tionghoa menganggap setiap bayi yang baru lahir sudah berusia satu tahun hingga saat ini. Kendati, banyak juga orang Tionghoa yang menghitung usianya menurut penanggalan Masehi, terhitung dari sejak lahir.²

Secara tradisional, keluarga Tionghoa tidak merayakan kelahiran bayi sampai berusia satu bulan. Hal ini dikarenakan banyak dari mereka yang meninggal sebelum mencapai usia satu bulan. Ritual *Magwee* menandai awal kehidupan bayi dalam keluarganya. Perhatian utama dari ritual ini adalah agar bayi mengalami kesehatan, kebahagiaan, dan kesuksesan pada masa depan. Tujuan-tujuan tersebut diyakini dapat tercapai apabila diucapkan dengan tepat, memberikan contoh yang benar, dan menggunakan simbol ritual yang diperlukan. Tanda peringatan ini juga menandai saat ibu diperbolehkan mandi dan keramas untuk pertama kalinya. Sedangkan, ritual mencukur rambut bayi dilakukan pada hari itu juga. Beberapa keluarga mengenakan pakaian baru yang berwarna merah pada bayi serta menghiasinya dengan aksesoris emas untuk dipersembahkan kepada leluhur dan dewa. Ritual mempersembahkan ini dimaksudkan untuk memberi tahu leluhur tentang penambahan anggota baru dalam keluarga, dan memohon perlindungan bagi bayi yang baru lahir. Setelah ritual tersebut, bayi kemudian diperkenalkan kepada kerabat dan teman-temannya untuk pertama kalinya selama perayaan *Magwee*. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan selesainya bulan purnama bayi.

Dalam ritual *Magwee* ini, orang tua dari bayi memberikan bingkisan kepada kerabat dan teman-teman yang hadir. Bingkisan tersebut isinya beragam menurut kelompok dialek masing-masing. Isinya berupa telur rebus, kue, masakan ayam, acar jahe, nasi ketan gurih, dan kaki babi. Setiap isi dari bingkisan tersebut memiliki makna satu ekor. Telur yang telah diwarnai merah melambangkan keberuntungan. Telur merupakan barang yang sangat diperlukan karena melambangkan pembaruan kehidupan. Bentuk telur terkait dengan harmoni dan kebahagiaan yang utuh. Penerima bingkisan tersebut diharapkan memberikan hadiah kepada bayi, biasanya berupa perhiasan emas atau uang tunai yang ditempatkan di dalam *hongbao* atau amplop merah. Dalam tradisi kuno, kakek nenek memberikan yang terbaik berupa emas atau perak, dan diberikan dalam jumlah yang genap agar menangkal kesialan.

¹ Teresa Rebecca Yeo, “Chinese Birth Rituals,” *Singapore Infopedia* (blog), 2013, https://eresources.nlb.gov.sg/infopedia/articles/SIP_2013-05-14_113920.html.

² Boye de Mente, *The Chinese Mind* (Vermont: Tuttle Publishing, 2009), 62.

Beberapa keluarga memilih menggelar perayaan *Manyue* di restoran dalam bentuk makan malam. Restoran akan menyiapkan telur merah dan acar jahe untuk para tamu.

Penulis menemukan literatur lain terkait tema *Magwee* atau *Manyue*. Rotua Yati Siagian membahas *Struktur dan Makna Upacara “Manyue” pada Suku Hokkian di Kota Medan*.³ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitiannya, Rotua memperoleh data dengan melakukan wawancara kepada para informan dan studi kepustakaan mengenai *Manyue*. Temuan dalam penelitian ini: Pertama, memahami struktur upacara *Manyue* yang diawali dengan memberikan penghormatan kepada Tuhan dan leluhur, kemudian pemberian nama dan memperkenalkan si bayi, dan yang terpenting adalah upacara gunting rambut dan ramah tamah bersama keluarga serta kerabat. Kedua, makna dari upacara *Manyue* yaitu sebagai wujud syukur keluarga dan orang tua si bayi.

Kartono dalam tulisannya *Teologi Inkulturasi dalam Ritual Selapan* membahas kelahiran anak dan teologi inkulturasi dalam kehidupan masyarakat Jawa.⁴ Tulisan ini bertujuan untuk mendiskusikan teologi inkulturasi dalam ritual *selapanan*. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teknik analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Temuan dalam penelitian ini: Pertama, *selapanan* menjadi kesempatan untuk *ngumumi* (sama seperti yang lain) dan “nguri-uri Kabudayan Jawi” (melestarikan budaya Jawa). Penelitian dalam rangka upaya inkulturasi iman Kristiani dalam budaya lokal dapat ditemukan juga dalam tulisan dari Sabbat.⁵

Dalam tulisan ini penulis secara khusus membahas salah satu ritual penting bagi orang Tionghoa, yaitu ritual *Magwee* atau *Manyue* (满月). Bila Rotua dalam penelitiannya membahas mengenai struktur dan makna dari upacara *Manyue*, dalam tulisan ini, penulis hendak memaparkan apa dan bagaimana ritual *Magwee* dilakukan oleh umat Katolik Tionghoa. Bagaimana penghayatan informan (umat Katolik Tionghoa) tentang ritual *Magwee*? Selain menjawab pertanyaan tersebut, penulis juga menyampaikan catatan kritis dari penemuan studi pustaka dan hasil wawancara dari informan. Tema seputar kelahiran anak, teologi inkulturasi, dan metode IPA yang dipakai oleh penulis memiliki kesamaan dengan literatur yang ditulis Kartono. Yang membedakan tulisan ini adalah konteks budaya, yaitu ritual *Magwee* dalam kehidupan masyarakat Tionghoa. Penulis hendak menyajikan pandangan teologis dari ritual *Magwee*, sekaligus sisi inkulturatif di dalamnya. Pandangan teologis ini menjadi dasar dan pegangan bagi umat Katolik Tionghoa untuk memahami dan menghayati ritual *Magwee* dalam terang iman Kristiani.

Metode Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk memahami pengalaman dari keluarga muda Tionghoa Katolik dalam melaksanakan tradisi seputar kelahiran yakni ritual *Magwee/Manyue* (满月). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Teknik analisis IPA adalah pendekatan penelitian kualitatif

³ Rotua Yati Siagian, “Struktur dan Makna Upacara ‘Manyue’ pada Suku Hokkian di Kota Medan” (Medan, Universitas Sumatera Utara, 2015).

⁴ Kartono, “Teologi Inkulturasi dalam Ritual Selapanan,” *MEDIA: Jurnal Filsafat dan Teologi* 3, no. 1 (2022): 77–90.

⁵ Rafles P Sabbat, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia, “Kontekstualisasi Marari Sabtu Sebagai Jembatan Misi Injil Terhadap Parmalim,” *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)* 3 (2022): 63–76.

yang berkomitmen untuk meneliti bagaimana orang memahami pengalaman pokok dalam hidup mereka.⁶ IPA bersifat fenomenologis karena terkait pengalaman eksplorasi hidup konkret. Teknik analisis IPA ini memeriksa secara rinci pengalaman hidup manusia.

Subjek penelitian IPA didasarkan pada teknik survei awal yang berlangsung di lapangan. Survei dilakukan dengan melakukan wawancara langsung kepada beberapa umat Katolik Tionghoa di kota Semarang. Adapun kriteria bagi para informan sebagai berikut:

1. Subjek adalah peranakan Tionghoa dan menikah secara Katolik.
2. Subjek memiliki anak atau cucu yang masih balita.
3. Bersedia menjadi subjek penelitian dengan persetujuan secara lisan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur dengan pertanyaan terbuka mengenai tema yang diambil. Pengambilan data dilakukan dengan merekam jawaban informan atas pertanyaan yang penulis ajukan. Hasil rekaman kemudian diubah menjadi bentuk tulisan (transkrip). Tinjauan pustaka menjadi langkah berikutnya bagi penulis untuk melanjutkan gagasan dalam penelitian ini, sehingga menjadi uraian yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai ritual *Magwee* atau *Manyue*.

Hasil dan Pembahasan

Penulis mengambil lima informan dalam proses penelitian ini. Informan tersebut adalah empat pasangan suami istri muda dan seorang ibu Tionghoa Katolik Semarang yang masih melestarikan tradisi dan ritual *Magwee* atau *Manyue* di dalam keluarganya.

Tabel Informasi Informan:

No.	Subjek	Usia (tahun)	Tempat Tinggal
1.	Pasangan R-S	29 / 30	Citarum, Semarang
2.	Pasangan E-E	31 / 29	Tanah Mas, Semarang
3.	Pasangan A-L	30 / 28	Semarang Indah, Semarang
4.	Pasangan Y-T	30 / 29	Kapuran, Semarang
5.	Ibu L	61	Tanah Mas, Semarang

Adapun pertanyaan yang penulis ajukan kepada informan sebagai berikut:

1. Sebagai seorang peranakan Tionghoa, tentu ada tradisi seputar kelahiran. Apa yang saudara ketahui tentang ritual *Magwee* / *Manyue* (满月), apa saja yang dilakukan?
2. Perlengkapan apa yang harus ada dalam ritual tersebut dan apa maknanya?
3. Apakah ritual tersebut dilakukan dengan doa Katolik?
4. Menurut saudara, ritual tersebut berpengaruh atau tidak bagi keluarga dan bayi yang baru lahir?

Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, penulis memperoleh jawaban dari informan sebagai berikut:

⁶ Jonathan A. Smith, Paul Flowers, and Michael Larkin, *Interpretative Phenomenological Analysis* (London: Sage Publications, 2009), 28.

Pemahaman akan ritual Magwee / Manyue (满月)

Pemahaman dari kelima informan mengenai ritual *Magwee / Manyue* dapat dikatakan mengandung pemahaman dasar. Pasangan R-S, E-E, A-L, Y-T, dan ibu L memahami ritual *Magwee* sebagai tradisi leluhur yang dilakukan kepada bayi mereka yang berusia satu bulan atau 30 hari. Dari ritual peringatan tersebut, pemahaman kelima informan tentang *Magwee* adalah kesempatan bagi orang tua untuk mencukur rambut pertama bayi. Ini menjadi syarat dalam ritual *Magwee*.

Ada kesan bahwa kelima informan tidak begitu mendalami makna di balik ritual *Magwee*. Mereka lebih melihat ritual ini sebagai warisan leluhur yang diwariskan turun-temurun kepada anak cucu, dan berjalan begitu saja. Pasangan R-S, Y-T, dan ibu L memahami ritual mencukur rambut si bayi sebagai simbol membuang sial selama berada di kandungan. Di lain sisi, ritual ini dimaknai sebagai ungkapan syukur orang tua akan kelahiran bayi mereka, dan bersyukur atas usia 30 hari dalam mana menjadi masa-masa rentan bagi bayi dan ibunya. Rasa syukur yang utama adalah karena kelahiran bayi dalam perlindungan Yang Mahakuasa.

Perlengkapan dalam ritual Magwee

Perlengkapan dalam ritual *Magwee* berupa alat dan barang persembahan yang mengiringi pelaksanaannya. Dari wawancara ini, informan cukup memahami alat dan barang persembahan yang harus ada, seperti: gunting cukur, kelapa muda, bunga mawar tabur, dan makanan persembahan syukur mereka. Barang persembahan itu berupa telur merah, ini yang dimengerti informan harus ada dalam ritual *Magwee*. Ada yang menyebutkan jajanan lain seperti bapao merah, miku merah, wajik merah, pisang emas. Ada juga yang menyebutkan bubur merah-putih, dan ini yang sudah berbaur dengan budaya Jawa setempat (Semarang).

Makna perlengkapan makanan tersebut pada dasarnya adalah ungkapan syukur mereka atas usia 30 hari bayinya. Ungkapan syukur yang diluapkan sebagai persembahan dalam sembahyang adat saat ini lebih dimaknai sebagai berbagi rejeki kepada sanak saudara maupun kerabat. Bahkan dengan modernisasi sekarang, jawaban informan menampakkan adanya pergeseran dalam masyarakat Tionghoa. Perlengkapan tersebut diganti dengan bingkisan lain yang lebih sederhana.

Ritual dengan Doa Katolik

Dalam menjalankan ritual *Magwee*, pasangan R-S, E-E, dan A-L mulai memasukkan doa-doa Katolik untuk mengawali pencukuran rambut bayi, dan mengakhiri dengan doa secara Katolik pula. Sedang menurut ibu L, doa yang dilakukan lebih mengarah pada agama leluhur. Setelah mencukur rambut bayi, lalu ia dibawa ke Kelenteng untuk didoakan kepada dewa-dewa atau Yang Mahakuasa dengan membawa perlengkapan yang disebutkan.

Pengaruh ritual Magwee bagi keluarga dan bayi

Kebanyakan informan mengatakan bahwa ritual *Magwee* tidak berpengaruh bagi kehidupan keluarga dan bayi. Pemahaman mereka akan *Magwee* hanya sekadar menjalankan

tradisi leluhur yang diwariskan orang tua mereka. R-S, E-E dan A-L mengatakan bahwa pengaruhnya adalah yang terungkap dalam setiap doa yang dipanjatkan bagi bayi mereka. Tentu yang dimohonkan adalah hal-hal baik dalam perkembangan bayi. Ritual *Magwee* bagi kelima informan dilakukan hanya sekedar mengikuti tradisi saja. Ritual *Magwee* saat ini telah mengalami kemerosotan makna, dari tradisi yang sebetulnya mengandung makna dan memiliki pengaruh yang positif bagi kehidupan keluarga dan bayi tersebut, saat ini hanya sekedar peristiwa tradisi yang dijalankan begitu saja.

Beberapa Kesimpulan Penelitian

Para informan yang terdiri dari empat pasangan suami istri muda dan seorang ibu Tionghoa Katolik telah melaksanakan ritual *Magwee*. Pelaksanaan ritual tersebut beragam sesuai dengan pemahaman masing-masing keluarga. Dari jawaban yang diberikan, tampak bahwa semua informan memahami inti dari pelaksanaan ritual tersebut. Dalam hal pengadaan perlengkapan untuk melaksanakan ritual *Magwee*, para informan memahami makna perlengkapan inti yang harus ada yaitu berupa telur berwarna merah, walau perlengkapan yang lain sangat beragam dan mengalami perubahan. Hal ini jelas memberikan pemahaman bahwa perihal perlengkapan berupa makanan telah berkembang sesuai berjalannya waktu. Keluarga muda Tionghoa saat ini mengikuti tren yang berkembang. Begitu juga dalam hal pemaknaan, ritual *Magwee* hanya dipahami sebagai tradisi leluhur yang harus dilakukan sebagai wujud syukur atas keselamatan yang dialami bayi dan ibunya. Syukur tersebut yang kemudian dibagikan kepada kerabat dan teman-teman.

Ritual *Magwee* adalah ritual yang dilakukan keluarga Tionghoa dalam rangka menyukuri kehidupan yang boleh dialami bayinya hingga usia 30 hari atau satu bulan. Sebab usia 30 hari merupakan usia yang rentan terhadap sakit dan bahaya kematian. *Magwee* mengingatkan betapa pentingnya memaknai usia satu bulan bayi dalam budaya Tionghoa. Ungkapan syukur diwujudkan dengan perayaan mencukur rambut si bayi yang dimaksudkan melepaskan sial selama dikandung sebelumnya. Kemudian perayaan syukur itu dilakukan dengan berdoa kepada para leluhur dan pribadi yang transenden (dewa). Keluarga memohonkan kesehatan dan perlindungan bagi si bayi.

Wujud syukur berikutnya dari ritual *Magwee* adalah dengan berbagi perlengkapan yang dikemas sebagai bingkisan. Bingkisan berupa makanan seperti telur merah, masakan ayam seekor, macam-macam kue, dan juga souvenir lainnya. Bingkisan tersebut diberikan kepada kerabat dan teman-teman. Secara tradisional, ada harapan untuk menerima kembali hadiah bagi si bayi, terutama dari kakek neneknya, tetapi ada juga hadiah yang diterima dari kerabat dan teman-teman orang tua si bayi.

Pelaksanaan ritual *Magwee* mengalami kebaruan oleh para informan. Awalnya hanya mengikuti tradisi leluhur dengan doa-doa yang sesuai kepercayaan leluhur lalu memasukkan doa-doa Katolik dalam rangkaian pelaksanaannya. Dalam hal ini, informan menyadari sebagai pribadi yang beriman Katolik dan tentu berpengaruh dalam mengungkapkan rasa syukur serta permohonannya bagi si bayi. Doa-doa yang dipanjatkan setidaknya menyebutkan doa harian yang biasa didaraskan dalam iman Katolik.

Teologi Keselamatan

Ritual *Magwee* mengandung makna bagi kehidupan keluarga dan persaudaraan dengan kerabat atau teman. Makna syukur atas keselamatan diungkapkan dalam suasana kebersamaan dengan sesama. Ini yang menjadi kunci dalam upaya inkulturasi. Tradisi tersebut diwariskan oleh leluhur masyarakat Tionghoa tentu dengan maksud agar keturunannya mengalami keterarahan kepada Yang Ilahi. Dalam tradisi itu dapat ditemukan titik terang iman Kristiani, terutama yang dihidupi oleh mereka yang melakukannya. Perlu disadari bahwa ritual yang awalnya dilakukan hanya untuk mengikuti tradisi saja, tetapi akhirnya terarah oleh gerak iman Kristiani dengan membubuhkan doa-doa Katolik ke dalam perayaan tersebut. Untuk melihat keterarahan pada Yang Ilahi tersebut, penulis mendalami keselamatan yang dipahami dalam kepercayaan orang Tionghoa dan dalam iman Katolik.

Keselamatan dalam Kepercayaan orang Tionghoa (dalam Taoisme)

Untuk menemukan inkulturasi dalam ritual *Magwee* tersebut, penulis melihat kembali konteks tradisi dalam masyarakat Tionghoa. Tradisi Tionghoa tentu tidak dilepaskan dari ajaran-ajaran yang berlaku pada masa dan dalam kehidupan masyarakat Cina. Pemaknaan ritual *Magwee* tentu mendapat pengaruhnya juga dari ajaran-ajaran yang berkembang. Ini mengingat adanya ucapan-ucapan (dapat dikatakan sebagai doa) bagi si bayi dalam ritual *Magwee*. Ucapan-ucapan itulah yang diarahkan kepada para leluhur yang telah meninggal dunia dan permohonan kepada para dewa atau yang transenden. Dalam hal ini, ajaran yang berkaitan dengan hal syukur atas keselamatan dan yang berkembang dalam masyarakat Cina adalah Taoisme.

Julia Ching menulis bahwa Taoisme merupakan agama keselamatan. Keselamatan yang dimaksud mengacu pada 'keutuhan' dari setiap orang. Dalam Taoisme, ada keterkaitan antara kelemahan dan penyakit manusia dengan dosa. Penyakit menjadi tanda pelanggaran terhadap hati nurani dan ketuhanan. Dalam hal ini, pemulihan terhadap penyakit adalah dengan pengakuan dosa. Pengampunan maupun bantuan berasal dari kekuatan yang lebih tinggi. Taoisme dikenal sebagai agama keselamatan yang membimbing umatnya melampaui kehidupan fana, dalam arti sampai pada keabadian dan kebahagiaan. Di lain sisi ada juga keadaan jatuh dalam mana bergantung pada kekuatan supernatural untuk mendapatkan perlindungan.⁷

Kepercayaan Taoisme akan hal supranatural tidak sekadar sebagai kekuatan, tetapi sebagai makhluk. Mereka mempercayai adanya hierarki dewa, tokoh mitos, dan banyak manusia yang divinisasinya di bawah supremasi dewa tertinggi. Makhluk tertinggi disebut *Tai-yi* (Yang Agung), *Tian-yi* (Yang Surgawi), *Ti-yi* (Yang Duniawi). Ketiganya diartikan sebagai dewa tertinggi (pancaran Tao itu sendiri), Dewa Tao (dipersonifikasi Tao), dan muridnya - Dewa Lao-tzu. Dalam perkembangannya, trinitas Tao mendapat sebutan lain, Tiga Yang Murni (*Sanqing*), Tiga Prinsip Kehidupan (*Chi*). Nama mereka adalah Yang Mulia Surgawi (*Yuanshi-tianzun*), Yang Surgawi Berharga (*Lingbao-tianzun*), dan Sang Jalan-dan-Kuasanya Surgawi (*Daode-tianzun*). Pada zaman sekarang yang transenden disebut *Tiangong* atau Penguasa Surga. Trinitas Tao dikenal sejak abad ke-2 SM yang tertulis dalam *Taote-ching*: "Tao melahirkan Yang Satu, Satu melahirkan Dua, Dua melahirkan Tiga, Tiga melahirkan

⁷ Julia Ching, *Chinese Religions* (London: Macmillan, 1993), 113.

banyak sekali hal.”⁸

Sebagai agama keselamatan, Taoisme memberi perhatian khusus pada sosok Mesias. Dalam *Taijing-ching* (Klasik dari Kedamaian yang luar biasa) dikatakan penantian zaman kedamaian yang agung di masa depan. Kitab ini menawarkan doktrin keselamatan, dengan seorang penyelamat atau ‘manusia ilahi’, yang memiliki ‘buku surgawi’, yang mengajarkan pemerintahan yang ideal sambil menunggu kedatangan kepenuhan waktu, kedamaian yang agung. Penyelamat atau ‘manusia ilahi’ inilah yang akan menyampaikan wahyu kepada ‘manusia sejati’ (*Chenjen*). *Chenjen* adalah sosok nabi yang akan mengirimkan kepada penguasa dengan moralitas tinggi. Ia memerintah dengan Tao dan kekuatannya, berhati-hati untuk menjaga keharmonisan di dunia tetapi lambat untuk melakukan paksaan atau hukuman.⁹

Agama Tao memperhatikan sungguh ritual atau ekspresi liturginya. Ritual dilakukan untuk pemurnian dan pembaruan dalam siklus hidup dan perkembangan pribadi manusia. Salah satunya ritual pengusiran setan sering dilakukan dalam kasus penyakit, dengan pengusir setan berjuang untuk menang atas roh jahat. Ritual Tao selalu menggunakan dupa, ada juga persembahan korban, dan pembakaran kertas jimat.¹⁰

Taoisme saat ini menawarkan doktrinnya tentang kosmos, proses kosmik, dan harmoni. Penelusuran semuanya kepada Yang Tertinggi (*Taichi*) dan interaksi *yin-yang*. Taoisme memiliki ciri-ciri religius secara formal: keyakinan yang diucapkan dengan jelas dalam hierarki dewa, menerima kondisi manusia sebagai pendosa, menjembatani jurang antara manusia dan dewa melalui praktik ritual doa dan penebusan dosa. Taoisme dan Buddhisme saling mentransformasi dan membawa perubahan seperti doktrin reinkarnasi, adanya surga dan neraka, dan *pantheon* dalam Buddha dan Bodhisattva. Saat ini, Taoisme menawarkan penghiburan bagi mereka yang berdoa kepada kekuatan tertinggi untuk mendapatkan berkat yang sementara maupun yang abadi. Kemungkinan inilah yang membawa manusia berkomunikasi dengan para dewa serta menjadi dewa. Hal ini menegaskan pengalaman mistik sambil mendorong kehidupan moral.¹¹

Dalam Taoisme, kehidupan dan kematian dipahami sebagai salah satu bagian dari perkembangan siklus. Kehidupan dan kematian tidaklah bertentangan karena merupakan kesatuan dua aspek dari realitas yang sama. Taois banyak menggunakan metafora dalam setiap karyanya. Para Taois banyak melestarikan mitologi Cina kuno, seperti halnya mimpi mengenai mitos surgawi dan perjalanan di awan dengan naga terbang yang merupakan metafora untuk pengembaraan jiwa, pencapaian Tao, dan identitas mimpi dan kenyataan.¹²

Taoisme menekankan ajaran mengenai alam dan keadaan alami yang dialami manusia maupun benda. Penekanan ajaran Tao adalah pada alam semesta dengan segala potensinya dalam hubungan makrokosmos dan mikrokosmos. Konsep dasar Taoisme adalah 1) kesinambungan antara alam semesta dengan manusia; 2) situasi tetap serta perubahan di alam semesta dan kembalinya ke Jalan (Tao) yang menjadi awal munculnya; 3) penghormatan kepada leluhur, kultus surga dan kodrat ilahi dari penguasa.

⁸ Ching, 113–14.

⁹ Ching, 115.

¹⁰ Ching, 115–16.

¹¹ Ching, 117–18.

¹² Bdk. Kathleen Kuiper, *The Culture of China* (New York: by Britannica Educational Publishing, 2011), 100–103.

Keselamatan dalam Iman Katolik

Keselamatan atau penyelamatan (bahasa Yunani: *sôteria*) merupakan salah satu ajaran Kristiani yang melanjutkan dari teologi penciptaan dunia oleh Allah Tritunggal. Allah yang murah hati mewahyukan diri sebagai Sang Penyelamat. Allah yang telah menciptakan alam semesta dan segala makhluk berkarya menyelesaikan dan berlaku sebagai penebus atau penyelamat.¹³ Ini jelas bahwa Allah-lah pelaku karya keselamatan itu sendiri. Allah bertindak dalam sejarah penyelamatan umat manusia, yang dalam kitab suci Perjanjian Baru, dinamika penyelamatan sampai pada puncaknya dalam Yesus Kristus yang bangkit dari mati. Dalam Kristus itulah karya keselamatan umat manusia kekal dan tidak terbatalan. Kitab suci menuliskan pewahyuan Allah dalam berbagai macam cara dan terimanen dalam pribadi Yesus Kristus.

Allah telah mempersiapkan keselamatan bagi umat manusia selama berabad-abad melalui bangsa pilihan-Nya, Israel, dan mengakui diri-Nya sebagai Allah Penyelamat atau Penebus (*Dei Verbum* art. 3). Dalam Perjanjian Lama, keadaan manusia yang selamat disebut keadaan “damai sejahtera” (*shalom*). *Shalom* adalah keadaan bahagia secara rohani maupun jasmani yang dialami perseorangan atau dalam persekutuan umat Israel (Kel. 18:23; 1Raj. 5:4). *Shalom* merupakan keadaan yang diberikan oleh Allah berupa pembebasan manusia dari bahaya.¹⁴ Dalam sejarah umat Israel, keselamatan jelas merupakan suatu pengharapan akan kebahagiaan dari keadaan penindasan dan perbudakan yang dialami, baik dari kesusahan materi maupun dosa. Keselamatan adalah karya Allah yang menebus umat-Nya dari perbudakan dosa, dan dalam iman Kristiani, keselamatan berpusat pada Kristus, Rahmat Allah yang hadir ke dunia.

Dalam Perjanjian Baru, keadaan selamat dan damai sejahtera (*sôteria* dan *eirènè*) dianugerahkan Allah kepada manusia nyata dalam diri Yesus Kristus dan dengan karya Roh Kudus.¹⁵ Yesus Kristus adalah penggenapan akan harapan keselamatan Perjanjian Lama. Keselamatan itu datang ke dunia dan dinyatakan oleh pewartaan malaikat Tuhan kepada para gembala di padang, “Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat (*sôter*), yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud.” (Luk. 2:8-20). Pernyataan itu pula yang dikatakan oleh Simeon ketika melihat bayi Yesus dipersembahkan di bait Allah, “sebab mataku telah melihat keselamatan yang dari pada-Mu” (Luk. 2:29-32). Sang Sabda menjelma dan masuk dalam realita manusia, agar manusia beroleh keselamatan melalui sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya.

Tradisi setelah kebangkitan menafsirkan bahwa kematian Yesus sebagai kematian yang menyelamatkan. Ini yang disebutkan dalam kredo awal yang diambil dari Nyanyian Hamba Tuhan (1Kor. 15:3-5) dan dalam tradisi awal Perjamuan Terakhir (1Kor. 11:24; Mrk. 14:24 par.), bahwa wafat Yesus sebagai tebusan demi keselamatan manusia. Yesus digambarkan sebagai Hamba Tuhan (Yes. 53) yang menderita dan mati demi menanggung dosa manusia. Penafsiran selanjutnya menjadi pemahaman Kristiani yang mendasar dan penting tentang Penebusan secara umum dan Ekaristi secara khusus.¹⁶

Keterkaitan antara keselamatan dan kematian Yesus dilihat dari pernyataan Yesus.

¹³ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis 2* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 131.

¹⁴ Dister, 138.

¹⁵ Dister, 141.

¹⁶ Walter Kasper, *Jesus The Christ* (London: T&T Clark, 2011), 107.

Pertama, Yesus memahami kematian-Nya dalam kaitan dengan pewartaan-Nya tentang kedatangan Kerajaan Allah, yang adalah inti dari keselamatan.¹⁷ Kedatangan Kerajaan Allah adalah situasi di mana Allah meraja, memerintah dengan penuh kuasa dan berdaulat. Ini berarti bahwa pemerintahan Allah membawa pada keselamatan yang seutuhnya. Keselamatan itulah yang dinyatakan Yesus bahwa Ia datang “untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang” (Luk. 4:19). Dengan demikian, seluruh hidup dan kematian Yesus Kristus mengandung warta keselamatan dan pemenuhan Kerajaan Allah.

Kedua, Yesus dan pelayanan-Nya merupakan perwujudan Kerajaan Allah. Yesus menyatakan diri sebagai pelayan kepada murid-murid-Nya (Luk. 22:27). Ia hadir membawa pembebasan sejati yakni pengampunan dari Allah. Pelayanan Yesus merupakan tanda Kasih Allah yang mencakup setiap manusia, dengan kata lain hidup dan wafat Yesus adalah hidup bagi yang lain. Kehidupan Yesus menjadi teladan setiap pengikutnya untuk siap meninggalkan segalanya (Mrk. 10:28 par.), bahkan mempertaruhkan nyawanya (Mrk. 8:34-35 par.).¹⁸ Ketaatan dan pelayanan Yesus merupakan tanda nyata akan datangnya Kerajaan Allah. Yesus menunjukkan ketaatan yang sempurna kepada Allah Bapa dalam setiap karya-Nya di tengah umat bahkan hingga kematian-Nya. Kematian Yesus memberikan makna yang jelas dan pasti dari pelayanan dan penyerahan hidup Yesus. Yesus mengalami ketidakberdayaan, kemiskinan, dan pengosongan diri dalam kematian-Nya. Kematian Yesus menuntut jawaban dari pihak Allah, yang kemudian menjadi nyata dalam peristiwa kebangkitan-Nya. Allah memberikan gambaran nyata akan keselamatan melalui Yesus Kristus, yang taat dalam pelayanan-Nya hingga wafat.

Refleksi Teologis atas Ritual *Magwee*

Ritual *Magwee* sejatinya adalah ritual tradisi masyarakat Tionghoa yang baik, dalam mana menjadi perayaan syukur atas keselamatan yang telah dialami bayi dalam usia 30 hari. Ini menjadi warisan leluhur yang bisa berperan dalam pewartaan iman. Gereja menuliskan dalam pernyataan *Nostra Aetate* artikel 2:

Sudah sejak dahulu kala hingga sekarang ini di antara pelbagai bangsa terdapat suatu kesadaran tentang daya-kekuatan yang gaib, yang hadir pada perjalanan sejarah dan peristiwa-peristiwa hidup manusia; bahkan kadang-kadang ada pengakuan terhadap Kuasa ilahi yang tertinggi atau pun Bapa. Kesadaran dan pengakuan tadi meresapi kehidupan bangsa-bangsa itu dengan semangat religius yang mendalam.[...] Demikian pula agama-agama lain, yang terdapat diseluruh dunia, dengan pelbagai cara berusaha menanggapi kegelisahan hati manusia, dengan menunjukkan berbagai jalan, yakni ajaran-ajaran serta kaidah-kaidah hidup maupun upacara-upacara suci.[...] Gereja Katolik tidak menolak apapun yang benar dan suci di dalam agama-agama ini. Dengan sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar Kebenaran, yang menerangi semua orang.

Kaitannya dengan ritual *Magwee* adalah adanya tradisi yang memberitahukan kepada leluhur dan mempersembahkan bayi kepada para dewa. Penulis membaca ritual ini dalam

¹⁷ Kasper, 108.

¹⁸ Kasper, 108.

kacamata dokumen *Nostra Aetate*. Ritual *Magwee* jelas memiliki keterarahan pada Yang Ilahi, dalam bahasa Taoisme adalah Yang Tertinggi. Praktik dilakukan dengan ungkapan syukur dan mempersembahkan bayi kepada Yang Ilahi. Ini tampak dalam gerak mempercayakan keselamatan bayi kepada arwah leluhur maupun kepada para dewa menurut ajaran Taoisme yang berkembang saat itu. Keyakinan akan adanya realitas tertinggi, yang supernatural serta bisa membantu kehidupan manusia inilah yang mendorong masyarakat Tionghoa mempercayakan si bayi kepada para dewa dan leluhur dalam ucapan-ucapan baik mereka, agar si bayi ke depannya menjadi pribadi yang senantiasa memurnikan diri, membarui diri di setiap siklus hidup, dan berkembang menjadi pribadi bermoral.

Gereja Katolik tidak menolak dan justru menghormati tradisi atau budaya yang demikian. Ini menjadi kesempatan bagi umat Katolik Tionghoa untuk menyempurnakan praktik yang ada dalam terang iman Katolik. Keluarga yang mempersembahkan bayinya kepada Yang Ilahi memiliki kesejajaran dalam tradisi kitab suci, yang mana Maria dan Yusuf mempersembahkan Yesus di Bait Allah seturut hukum Tuhan, “Semua anak laki-laki sulung harus dikuduskan bagi Allah” (Luk. 2:23). Ritual *Magwee* ini bisa menjadi peristiwa penting bagi setiap keluarga Katolik Tionghoa untuk menyerahkan anaknya secara utuh kepada Allah yang menuntun hidup. Ritual ini bisa menjadi titik awal bagi orang tua untuk membimbing anak menjadi terang seperti Yesus Kristus.

Ritual *Magwee* merupakan gerak religius masyarakat Tionghoa. Hal baik yang bertumbuh ini tentu menandakan adanya kesadaran akan gerak Roh yang menghidupkan sehingga membawa pada rasa syukur atas keselamatan bagi si bayi. Gerak Roh ini pula yang dirasakan berasal dari Yang Ilahi. “Diciptakan menurut gambar Allah, manusia-manusia menjadi tempat semayam Roh secara baru, bila mereka diangkat ke arah martabat pengangkatan-anak ilahi (Gal. 4:5)” (EA 15). Roh Allah sendiri mempersiapkan karya penyelamatan-Nya bagi setiap manusia. Pernyataan Gereja Asia ini menguatkan tujuan baik dari ritual *Magwee*, yang mana ritual *Magwee* merupakan peristiwa mempersembahkan anak untuk menjadi tempat bersemayamnya Roh Allah, dan akhirnya oleh karena kasih karunia Allah boleh menjadikannya sebagai anak Allah.

Dalam praktiknya memang ada pula yang harus dilakukan, pada hari ke-30 praktik ditandai dengan pertama kalinya si ibu mandi dan keramas, setelahnya mencukur rambut si bayi. Mencukur rambut si bayi awalnya dimaknai untuk melepas sial bisa lebih dimaknai sebagai pembersihan bagi si bayi dari segala hal negatif dan menjadi terang bagi sesama. Dalam Kitab Suci, tradisi pembersihan ini rasanya dekat dengan tradisi Yahudi dalam kitab Imamat 12. Perikop tersebut menyebutkan syarat untuk pendamaian bagi perempuan yang genap masa pentahiran, 33 hari dari melahirkan anak laki-laki atau perempuan. Ini mengingatkan bahwa manusia lahir dan mengalami najis karena kotoran saat melahirkan, juga melambangkan akibat-akibat kejatuhan manusia (Kej. 3:15). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manusia terlahir dengan tabiat berdosa dan juga menghadapi realitas kematian jasmani.

Bahaya kematian tentu membawa konsekuensi pentingnya pendamaian dan keterarahan kepada Allah Sang Penebus. Bahaya kematian adalah akibat dari dosa, dan ini rentan bagi si bayi. Kesadaran ini penting bagi setiap orang tua Katolik Tionghoa, sehingga ritual cukur rambut bagi si bayi sungguh menjadi peristiwa pendamaian, yang tidak sekadar pembersihan dari kotoran saat melahirkan, tetapi juga penyerahan hidup si bayi kepada Allah Sang Penebus.

Praktik berikutnya adalah pemakaian baju merah kepada di bayi. Warna merah dalam tradisi Tionghoa melambangkan kebahagiaan. Ini tentu memberikan makna bahwa bayi yang lahir sungguh menjadi tanda kebahagiaan dalam keluarga maupun banyak orang yang hadir. Dalam liturgi Gereja Katolik, warna merah melambangkan api di Hari Raya Pentakosta. Lidah-lidah api adalah tanda kehadiran Roh Kudus (Yoh. 14:15-16.23b-26), yang mengobarkan semangat Para Rasul untukewartakan Injil. Semangat ini juga menggambarkan sukacita atau kebahagiaan, yang mana setiap pribadi diperbarui dalam hidup untukewartakan Kristus. Dari makna tersebut, pengenaan pakaian berwarna merah pada si bayi, dapat dimaknai sebagai penghiburan dari Allah. Allah memberikan penghiburan dengan keselamatan yang dialami oleh si bayi hingga melewati usia 30 hari.

Selain itu, adanya perlengkapan dalam ritual *Magwee* mengingatkan akan persembahan yang dibawa Maria dan Yusuf saat mempersembahkan Yesus di Bait Allah, “dan untuk mempersembahkan korban menurut apa yang difirmankan dalam hukum Tuhan, yaitu sepasang burung tekukur atau dua ekor anak burung merpati” (Luk. 2:24). Persembahan dalam ritual *Magwee* tentu mengandung makna bagi kehidupan bersama dalam keluarga dan kerabat. Telur berwarna merah melambangkan kehidupan baru, juga menjadi tanda bagi orang-orang dewasa akan berharganya karunia kehidupan yang dijalani. Hidup yang sejatinya harmonis harus terus diperjuangkan bersama. Perlengkapan atau bingkisan yang disediakan keluarga tentu bisa menjadi sarana dalam membangun persaudaraan dengan sesama. Seperti halnya hidup jemaat Kristen perdana yang mengucapkan syukur atas segala miliknya dan mau berbagi kepada sesamanya (Kis. 2:41-47). Demikian pula ritual *Magwee* bisa menjadi peristiwa yang penting bagi keluarga Katolik Tionghoa untuk memaknai karunia kehidupan yang diterima mereka terutama dengan kelahiran bayi mereka.

Inkulturasi Liturgi

Untuk menuju pada kemungkinan inkulturasi terutama dalam hal peribadatan *Magwee* secara Katolik, penulis melihat ada proses dan tahap-tahap inkulturasi liturgi yang penting untuk dipahami terlebih dahulu. Proses inkulturasi liturgi menunjuk pada patokan-patokan yang mengarah pada tepat dan kesesuaian dengan teologi dan tata liturgi Gereja Katolik.¹⁹ Kemudian kita masuk dalam tahap-tahap inkulturasi liturgi Gereja dalam kontek ritus Romawi.

Proses Inkulturasi Liturgi

Martasudjita menuliskan bahwa inkulturasi sebagai proses yang terus-menerus, bagaimana Injil diungkapkan dan dihayati dalam hidup umat setempat dengan segala budayanya, dan sekaligus bagaimana Injil menjadi daya ubah kehidupan orang.²⁰ Ada dua patokan pokok dalam proses inkulturasi menurut Paus Yohanes Paulus II, yakni: “(1) kesesuaian dengan Injil dan (2) persekutuan dengan Gereja semesta” (RM 54).

Patokan-patokan dasar dalam proses inkulturasi liturgi tertulis dalam Instruksi tentang Liturgi Romawi dan Inkulturasi no. 34-37. *Pertama, Tujuan Inkulturasi Liturgi*. Dalam Instruksi nomor 35, tujuan inkulturasi adalah agar umat dapat menangkap ungkapan simbol

¹⁹ Bernardus Boli Ujan, “Penyesuaian Dan Inkulturasi Liturgi,” *Jurnal Masalah Pastoral* 1, no. 1 (2012): 14–14.

²⁰ Emanuel Martasudjita, *Teologi Inkulturasi* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021), 275.

liturgis dengan mudah, ikut secara aktif, dan dengan cara yang khas mereka. Ini membutuhkan penyesuaian yang tidak memerlukan banyak penjelasan. *Kedua, Kesatuan Hakiki dengan Ritus Romawi*. Liturgi yang diinkulturasi oleh Gereja lokal tetaplah bagian dan rantai sejarah panjang liturgi Gereja. Kemungkinan bagi penggunaan budaya lokal dalam liturgi tetap diberi tempat oleh Gereja, asal unsur-unsur budaya itu selaras dengan hakikat semangat liturgi yang sejati dan asli (SC 37). *Ketiga, Kewibawaan yang Berwenang*. Usaha inkulturasi yang baik mesti melibatkan persetujuan atau sepengetahuan pihak yang berwenang dalam Gereja. Dalam Konstitusi Liturgi artikel 22 dijelaskan bahwa wewenang untuk mengatur liturgi semata-mata ada pada pimpinan Gereja atau Konferensi Uskup setempat. Proses inkulturasi liturgi merupakan proses seluruh Gereja setempat bersama Gereja semesta, juga merupakan ungkapan iman Gereja yang autentik lokal sekaligus universal. Dalam proses inkulturasi, penting untuk melakukan penyelidikan teologis, historis, pastoral, dan kultural. Penyelidikan teologis sangat perlu dalam mengidentifikasi unsur-unsur budaya yang ada dalam perayaan liturgi Gereja dan bagaimana unsur-unsur budaya tersebut masuk ke dalamnya. Setelah meninjau dan menelaah liturgi secara biblis dan patristik, unsur budaya tersebut dimasukkan sebagai ungkapan iman Gerja umat setempat dalam perayaan liturgi.²¹

*Tahap-tahap Inkulturasi Liturgi*²²

Tahap-tahap dalam inkulturasi liturgi berkaitan dengan prinsip liturgi Gereja yang memiliki norma-norma. Penyesuaian liturgi menurut budaya setempat dimungkinkan sesuai norma liturgi yang berlaku, sedangkan membangun perayaan liturgi yang benar-benar baru dengan berpangkal pada budaya setempat, tentu tidak dimungkinkan. Martasudjita mengikuti pandangan Peter Schineller mengenai tahap-tahap inkulturasi sebagai berikut:

1. Tahap *imposition* atau pengambil-alihan. Pada tahap ini, orang dan budaya tertentu mengambil alih atau menggunakan begitu saja rumusan atau teks liturgi “asing”, belum ada penerjemahan sama sekali. Tahap ini belum termasuk inkulturasi.
2. Tahap penerjemahan. Pada tahap ini, penerjemahan menjadi bagian proses inkulturasi. Bahasa setempat digunakan dalam rumusan dan ajaran iman Gereja atau tradisinya. Ini adalah langkah awal dari inkulturasi dan bisa membantu penghayatan iman umat setempat.
3. Tahap *adaptation* atau penyesuaian. Pada tahap ini, unsur-unsur budaya dapat dimasukkan asal selaras dengan semangat liturgi yang sejati dan asli (SC 37). Tahap penyesuaian ini terjadi penerimaan budaya lokal secara lebih sungguh-sungguh dan mendalam.
4. Tahap inkulturasi yang lebih mendalam. Pada tahap ini, unsur budaya setempat tetap, tetapi roh atau maknanya telah diterangi atau “dibaptis” oleh Injil Yesus Kristus. Inkulturasi yang baik menghubungkan budaya setempat dengan iman Kristiani, dan mendorong orang untuk memuliakan Sang Pencipta dan memperjelas rahmat Sang Penebus (AG 22).

Inkulturasi Liturgi dalam Magwee Katolik

²¹ Martasudjita, 276–80.

²² Martasudjita, 280–86.

Dari tinjauan, refleksi teologis, dan proses inkulturasi liturgi yang sudah dipaparkan sebelumnya, penulis melihat adanya kemungkinan inkulturasi dari ritual *Magwee* melalui liturgi peribadatan. Kemungkinan ini menjadi peluang bagi Gereja untuk menjembatani tradisi leluhur dalam keluarga Katolik Tionghoa dengan iman Kristiani. Hal ini menjadi upaya bagi setiap keluarga Katolik Tionghoa untuk memaknai secara lebih mendalam dan menumbuhkan hidup rohani bagi yang melakukannya. Esensi syukur atas keselamatan dari ritual *Magwee* tetap dipertahankan, namun perwujudannya diarahkan pada gerak peribadatan liturgi. Hal ini mengingat bahwa liturgi merupakan sumber dan puncak segala perihidupan dan misi Kristiani (EA 22).

Gereja Katolik tidak menolak tetapi menghormati ajaran tradisi bangsa-bangsa (bdk. NA 2), begitu juga ritual *Magwee* dalam tradisi masyarakat Tionghoa. Sebagai perayaan syukur dalam kehidupan umat Katolik Tionghoa, ritual *Magwee* perlu direfleksikan kembali dengan pewartaan Injil. Dengan terang Injil, ritual *Magwee* tidak sekedar berhenti pada ritual belaka, tetapi mencapai kepenuhannya dalam Kristus. Gereja Asia menyebutkan bahwa Gereja Katolik terus mengupayakan pewartaan Injil kepada suatu kebudayaan dengan mengadaptasi unsur-unsur kebudayaan tersebut, agar Injil mudah dimengerti dan sungguh membawa keselamatan Allah (EA 21). Hal ini menyatakan bahwa upaya Gereja untuk menyalurkan kebenaran dan nilai serta memperbarui kebudayaan dari dalam, juga diikuti upaya Gereja untuk mengangkat unsur-unsur positif dari pelbagai kebudayaan.

Ritual *Magwee* merupakan tradisi leluhur yang penting untuk dilestarikan, khususnya bagi umat Katolik Tionghoa. Dalam hal wawancara, penulis menyimpulkan bahwa informan mulai memasukkan unsur Katolik berupa doa harian ke dalam ritual *Magwee*. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual *Magwee* seakan sudah bernuansa Katolik, akan tetapi belum sampai pada makna keselamatan di dalam Kristus. Dalam hal ini, ritual *Magwee* penting untuk dilestarikan dan mengalami inkulturasi liturgi menjadi *Magwee* Katolik melalui ibadat yang dipimpin oleh pelayan biasa atau juga oleh pelayan tidak biasa Gereja. Dengan ibadat *Magwee* Katolik, umat Katolik Tionghoa diharapkan dapat memahami makna di dalamnya melalui inspirasi Kitab Suci yang sungguh menyentuh batin mereka akan keselamatan dalam Kristus.

Magwee Katolik adalah perayaan syukur seputar kelahiran anak. Inspirasi Kitab Suci yang bisa dijadikan dasar adalah Kelahiran Ishak (Kej. 21:1-7), Samuel dipersembahkan kepada Tuhan (1Sam. 1:24-28), Kelahiran Yohanes Pembaptis (Luk. 1:57-66), Yesus dipersembahkan di bait Allah (Luk. 2:22-32), dan Yesus memberkati anak-anak (Mrk. 10:13-16). Dengan inspirasi Kitab Suci tersebut, keluarga dapat memahami dan menemukan terang Kristiani dari perayaan syukur *Magwee*. Allah dahulu melaksanakan karya penyelamatan dalam pribadi-pribadi tersebut, diselesaikan oleh Kristus tuhan dengan misteri Paskah (SC 5). Akhirnya karya penyelamatan itu juga dialami dalam diri si bayi.

Magwee Katolik menjadi perayaan syukur untuk mempersembahkan si bayi dalam perlindungan dan tuntunan Allah. Keselamatan dalam Kristus membawa pengharapan bahwa si bayi kelak dapat meneladan Yesus. Yesus yang hadir ke dunia, mewartakan Kerajaan Allah hingga wafat dan bangkit. Oleh karena itu, *Magwee* Katolik merupakan peristiwa sukacita. Pengenaan pakaian merah melambangkan kebahagiaan, sukacita dapat dimaknai sebagai kehadiran Roh Kudus. Roh Kudus berperan penting dalam liturgi Gereja, yaitu segi epiklesis. Epiklesis berarti seruan permohonan atas turunnya Roh Kudus guna menguduskan seseorang

atau sesuatu.²³ Kehadiran Roh Kudus mengarahkan doa umat beriman kepada Allah Bapa. Kebahagiaan dan sukacita yang dialami merupakan tanda kehadiran Roh Kudus di dalam kehidupan keluarga.

Magwee merupakan perayaan syukur komunal atau bersama, dengan hadirnya keluarga dan kerabat. *Magwee* melibatkan banyak pribadi yang hadir untuk bersatu dalam doa dan memohonkan hal baik bagi si bayi. Ini pula yang dinyatakan dalam Konstitusi Liturgi: “Upacara-upacara liturgi bukanlah tindakan perorangan, melainkan perayaan Gereja sebagai “sakramen kesatuan” yakni umat kudus yang berhimpun dan diatur di bawah para Uskup” (SC 26). Karena keterlibatan jemaat, *Magwee* akhirnya sungguh menjadi perayaan yang menyatukan dan membagikan berkat satu sama lain.

Pada akhirnya, *Magwee* Katolik merupakan wujud inkulturasi syukur atas keselamatan si bayi dalam keluarga Katolik Tionghoa. Inkulturasi tersebut terwujud dalam tata peribadatan secara Katolik, yang di dalamnya ada inspirasi Kitab Suci, dan penggunaan peralatan ibadat Katolik seperti salib dan lilin. Hal lain adalah kehadiran pelayan liturgi yang memimpin dan meneguhkan perayaan syukur *Magwee* Katolik.

Kesimpulan

Ritual *Magwee* atau *Manyue* adalah perayaan bulan pertama bagi bayi Tionghoa. Dalam praktiknya, sebagian besar keluarga merayakan pada hari ke-30 dari hari kelahiran bayi. Zaman modern ini, masyarakat Tionghoa menganggap setiap bayi yang baru lahir sudah berusia satu tahun. Secara tradisional, keluarga Tionghoa tidak merayakan kelahiran bayi sampai berusia satu bulan. Ritual *Magwee* menandai awal kehidupan bayi dalam keluarganya. Perhatian utama dari ritual ini adalah agar bayi mengalami kesehatan, kebahagiaan, dan kesuksesan pada masa depan.

Ritual *Magwee* menjadi peristiwa penting bagi setiap keluarga Katolik Tionghoa untuk mempersembahkan anak atau bayinya secara utuh kepada kehendak Allah. Dalam praktiknya, ritual cukur rambut bagi si bayi sungguh menjadi peristiwa pendamaian, yang tidak sekadar pembersihan dari kotoran saat melahirkan, tetapi juga penyerahan hidup si bayi kepada Allah Sang Penebus. Praktik berikutnya adalah pemakaian baju merah kepada di bayi. Warna merah dalam tradisi Tionghoa melambangkan kebahagiaan. Allah memberikan penghiburan dengan keselamatan yang dialami oleh si bayi hingga melewati usia 30 hari. Persembahan dalam ritual *Magwee* mengandung makna bagi kehidupan bersama dalam keluarga dan kerabat. Telur berwarna merah melambangkan kehidupan baru, juga menjadi tanda bagi orang-orang dewasa akan berharganya karunia kehidupan yang dijalani.

Magwee Katolik adalah perayaan syukur seputar kelahiran anak yang merupakan perayaan komunal karena dihadiri setiap anggota keluarga besar. Ada kemungkinan inkulturasi pada ritual ini, salah satunya terkait dengan liturgi *Magwee* yaitu mesti dilakukan supaya *Magwee* dapat dilaksanakan dalam tata cara peribadatan Katolik. Mengapa demikian? Karena *Magwee* dapat diinkulturasi karena memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Katolik dan Kitab Suci. *Magwee* Katolik dapat dimaknai sebagai perayaan syukur untuk mempersembahkan si bayi dalam perlindungan dan tuntunan Allah. Begitu pula yang telah

²³ Martasudjita, 268.

dihayati oleh para informan dalam penelitian ini.

Daftar Kepustakaan

- Boye de Mente. *The Chinese Mind*. Vermont: Tuttle Publishing, 2009.
- Emanuel Martasudjita. *Teologi Inkulturasi*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021.
- Jonathan A. Smith, Paul Flowers, and Michael Larkin. *Interpretative Phenomenological Analysis*. London: Sage Publications, 2009.
- Julia Ching. *Chinese Religions*. London: Macmillan, 1993.
- Kartono. “Teologi Inkulturasi dalam Ritual Selapanan.” *MEDIA: Jurnal Filsafat dan Teologi* 3, no. 1 (2022): 77–90.
- Kathleen Kuiper. *The Culture of China*. New York: by Britannica Educational Publishing, 2011.
- Nico Syukur Dister. *Teologi Sistemika 2*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Rotua Yati Siagian. “Struktur dan Makna Upacara ‘Manyue’ pada Suku Hokkian di Kota Medan.” Universitas Sumatera Utara, 2015.
- Sabbat, Rafles P, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia. “Kontekstualisasi Marari Sabtu Sebagai Jembatan Misi Injil Terhadap Parmalim.” *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)* 3 (2022): 63–76.
- Teresa Rebecca Yeo. “Chinese Birth Rituals.” *Singapore Infopedia* (blog), 2013. https://eresources.nlb.gov.sg/infopedia/articles/SIP_2013-05-14_113920.html.
- Ujan, Bernardus Boli. “Penyesuaian Dan Inkulturasi Liturgi.” *Jurnal Masalah Pastoral* 1, no. 1 (2012): 14–14.
- Walter Kasper. *Jesus The Christ*. London: T&T Clark, 2011.